

TRADISI ZIARAH MAKAM DATO TIRO SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI KELURAHAN EKATIRO KECAMATAN BONTO TIRO KABUPATEN BULUKUMBA

Andri, Marhany Malik, Santri Sahar
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin
makassar
andriandri197397@gmail.com
marhany.malik@uin-alauddin.ac.id
santri.sahar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : 1) pelaksanaan tradisi ziarah makam Dato Tiro dilakukan melalui beberapa tahapan ritual yang mengandung makna religius dan budaya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh penyebar Islam,: 2) pelestarian tradisi ziarah dilakukan melalui pemeliharaan makam, pelaksanaan ziarah secara berkelanjutan,serta pewarisan nilai-nilai religius,sosial,dan budaya kepada generasimuda,:3) implikasi tradisi ziarah dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat terlihat pada terjalannya silaturahmi, meningkatnya solidaritas sosial, serta tumbuhnya nilai gotong royong dalam masyarakat. Implikasi penelitian ini adalah di harapkan kepada masyarakat Kel. Ekatiro dan sekitarnya untuk lebih memantapkan aqidah agama Islam yang dianutnya. Terlebih juga kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar tetap menjaga dan melestarikan Makam Dato Tiro.: Tradisi Ziarah, Makam Dato Tiro, Warisan Budaya, Kehidupan Sosial Keagamaan, Sakral dan Profan.

Kata Kunci: Tradisi Ziarah, Makam Dato Tiro, Warisan Budaya, Kehidupan Sosial Keagamaan, Sakral dan Profan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah tradisi ziarah makam yang masih berkembang di berbagai daerah, termasuk di Sulawesi Selatan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang mengandung nilai sejarah, sosial, dan kearifan lokal.¹

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah ziarah Makam Dato Tiro di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba. Dato Tiro dikenal sebagai

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 144–146.

salah satu tokoh penyebar Islam di Sulawesi Selatan sehingga makamnya menjadi tujuan ziarah masyarakat dari berbagai daerah. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa beliau sekaligus media untuk mempererat silaturahmi, melestarikan budaya, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda.²

Namun, dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi ziarah mengalami pergeseran makna. Sebagian masyarakat masih memaknai ziarah sebagai sarana berdoa dan mengenang perjuangan Dato Tiro, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan harapan memperoleh berkah, kelancaran rezeki, keselamatan, maupun tujuan-tujuan yang bersifat duniawi. Kondisi ini menunjukkan adanya pertemuan antara nilai-nilai budaya lokal dengan pemahaman keagamaan dalam praktik ziarah.³

Di sisi lain, Makam Dato Tiro memiliki potensi besar sebagai warisan budaya dan destinasi wisata religi. Akan tetapi, pengelolaan situs, penyediaan fasilitas, serta upaya edukasi dan pelestarian budaya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi ziarah Makam Dato Tiro, upaya pelestariannya sebagai warisan budaya, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba.⁴

B. Landasann Teori

Menurut Mircea Eliade, kehidupan manusia terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*). Yang sakral merupakan realitas suci, transenden, dan memiliki makna religius, sedangkan yang profan adalah realitas kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi.⁵ Manifestasi dari yang sakral disebut hierofani, yaitu peristiwa ketika sesuatu yang suci menampakkan diri kepada manusia melalui tempat, benda, atau simbol tertentu yang kemudian dipandang memiliki nilai kesucian.⁶

Dalam penelitian ini, teori sakral dan profan Mircea Eliade digunakan untuk memahami tradisi ziarah Makam Dato Tiro sebagai warisan budaya. Makam Dato Tiro dipandang sebagai ruang sakral karena diyakini sebagai makam penyebar Islam yang

² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abadi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 71–74.

³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 112–118.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), hlm. 10–20.

⁶ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, hlm. 11–13.

dihormati masyarakat, sehingga menjadi tempat berdoa dan memohon keberkahan. Di sisi lain, tradisi ziarah juga memperlihatkan dimensi profan melalui interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan pelestarian tradisi yang berlangsung di sekitar kawasan makam. Dengan demikian, tradisi ziarah Makam Dato Tiro memperlihatkan perpaduan antara nilai religius dan nilai sosial-budaya, sehingga tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kelurahan Ekatiro.⁷

Hubungan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade dengan penelitian “Tradisi Ziarah Makam Dato Tiro sebagai Warisan Budaya” menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak semata-mata bersifat keagamaan, tetapi juga merefleksikan pertemuan antara aspek kesucian dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam pandangan Eliade, sesuatu yang sakral berkaitan dengan hal yang disucikan dan memiliki nilai spiritual, sedangkan profan merujuk pada aktivitas yang bersifat duniawi. Dalam penelitian ini, makam Dato Tiro dipahami sebagai tempat yang disakralkan karena berkaitan dengan sosok yang dihormati sebagai penyebar Islam, sehingga menjadi tujuan utama masyarakat untuk berdoa dan mencari keberkahan. Aktivitas ziarah yang dilakukan, seperti membaca doa dan melakukan ritual tertentu, menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada yang Ilahi, sekaligus menggambarkan usaha manusia keluar dari rutinitas profan menuju pengalaman yang lebih religius. Di sisi lain, praktik ziarah ini juga memperlihatkan dimensi profan melalui adanya interaksi sosial antar pengunjung, kegiatan ekonomi di sekitar area makam, serta perannya sebagai tradisi yang terus diwariskan. Dengan demikian, tradisi ziarah makam Dato Tiro dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius sekaligus sosial, di mana unsur sakral dan profan hadir secara bersamaan dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi pada kegiatan Tradisi Ziarah Makam Dato Tiro Sebagai Warisan Budaya Di kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya wawancara, di mana penelitian wawancara 22 orang Akmal, Udding, Zulfikar, Rula, Sattu, Zul, Asih Fitrawati, Ima, Antika, Rustang, Arfah, Anwar Musbah, Aqzan, Ridawan, Kasman, sampe, Hasni, Dilla, Rajamudding, Sumarni, Sulaiman, Ros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji tradisi ziarah Makam Dato Tiro

⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, hlm. 20–30.

sebagai warisan budaya di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap 22 informan, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi ziarah, upaya pelestarian tradisi, dan implikasi ziarah terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan analisis, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan seluruh temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Tiro tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi warisan budaya yang mengandung nilai historis, sosial, dan religius sehingga perlu terus dilestarikan.

D. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Dato Tiro sebagai Warisan Budaya di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Tiro masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Ekatiro. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Dato Tiro sebagai penyebar agama Islam di wilayah Bulukumba, tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan ziarah dapat dilakukan setiap hari, namun jumlah peziarah meningkat pada hari Jumat, Sabtu, Minggu, menjelang bulan Ramadan, serta setelah Hari Raya Idulfitri dan Iduladha.

Pelaksanaan ziarah diawali dengan membersihkan diri, mengenakan pakaian yang sopan, kemudian sebagian peziarah melaksanakan salat sunnah di Masjid Nurul Hilal sebelum menuju makam. Selanjutnya peziarah mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Di samping itu, sebagian masyarakat masih melakukan kebiasaan budaya seperti menabur bunga dan menyiram air di sekitar makam sebagai simbol penghormatan. Hasil wawancara dengan Bapak Rula selaku penjaga makam yang menyatakan bahwa:

"Ziarah ke Makam Dato Tiro sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat kami. Menjelang Ramadan dan Idulfitri peziarah datang dari berbagai daerah untuk mendoakan Dato Tiro sebagai penyebar agama Islam. Namun saya juga melihat masih ada sebagian orang yang datang dengan tujuan meminta rezeki atau keberuntungan

kepada Dato Tiro, padahal dalam ajaran Islam kita hanya boleh meminta kepada Allah SWT."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami fungsi utama ziarah sebagai sarana mendoakan tokoh penyebar Islam sekaligus mengenang jasa perjuangannya. Akan tetapi, masih ditemukan sebagian kecil praktik yang dipengaruhi kepercayaan masyarakat sehingga berpotensi menyimpang dari ajaran Islam apabila ziarah dijadikan media meminta pertolongan kepada makam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan oleh Bapak Zul, salah seorang peziarah, yang mengatakan:

"Saya sering berziarah ke Makam Dato Tiro karena merasa dekat dengan beliau sebagai seorang wali Allah. Saya datang untuk berdoa dan mendoakan beliau. Menurut saya ziarah merupakan budaya yang sudah diwariskan turun-temurun selama dilakukan dengan niat yang baik."

Pendapat tersebut menunjuk Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami fungsi utama ziarah sebagai sarana mendoakan tokoh penyebar Islam sekaligus mengenang jasa perjuangannya. Akan tetapi, masih ditemukan sebagian kecil praktik yang dipengaruhi kepercayaan masyarakat sehingga berpotensi menyimpang dari ajaran Islam apabila ziarah dijadikan media meminta pertolongan kepada makam.

2. Upaya Pelestarian Tradisi Ziarah Makam Dato Tiro sebagai Warisan Budaya di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba

Pelestarian tradisi ziarah Makam Dato Tiro dilakukan melalui keterlibatan masyarakat, pemerintah kelurahan, tokoh agama, tokoh adat, serta pengelola makam. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk pewarisan nilai kepada generasi muda, pelaksanaan ziarah secara rutin, gotong royong membersihkan area makam, serta pemeliharaan sarana dan prasarana kompleks makam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan sejarah Dato Tiro kepada anak-anak sejak usia dini sehingga tradisi ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat secara rutin melaksanakan kerja bakti membersihkan area makam menjelang Ramadan maupun hari-hari besar Islam.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Asih Fitrawati selaku Sekretaris Kelurahan Ekatiro yang menyatakan:

"Tradisi ziarah makam Dato Tiro masih sangat penting dan perlu dijaga. Pelestarian dilakukan dengan menjalankan ziarah secara rutin, menjaga tata cara yang telah diwariskan, serta mengajarkan masyarakat agar tetap menjaga adab berziarah sesuai ajaran agama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya difokuskan pada pemeliharaan fisik makam, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ima selaku staf Kelurahan Ekatiro yang menjelaskan bahwa:

"Pemerintah kelurahan mendukung kegiatan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan ziarah makam Dato Tiro serta mendorong generasi muda agar ikut terlibat dalam menjaga tradisi tersebut."

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Hal senada di katakan Bapak Akmal A. Azzih, S.Sos. selaku tokoh masyarakat :

menjelaskan bahwa pembentukan yayasan pengelola makam sejak tahun 1979 merupakan bentuk nyata kepedulian masyarakat terhadap pelestarian situs sejarah tersebut sebelum akhirnya ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah pada tahun 2010.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pelestarian tradisi ziarah Makam Dato Tiro merupakan hasil kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan yayasan pengelola makam. Sinergi tersebut membuat tradisi ini tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Bulukumba.

3. Implikasi Tradisi Ziarah Makam Dato Tiro terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Tiro memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dari aspek sosial, kegiatan ziarah mampu mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat, meningkatkan semangat gotong royong, serta memperkuat solidaritas sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Aqzan selaku peziarah:

"Melalui ziarah saya dapat berkenalan dengan masyarakat sekitar makam dan sesama peziarah. Saat Idulfitri kami saling menyapa sehingga hubungan silaturahmi semakin erat."

Hal tersebut menunjukkan bahwa ziarah tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan masyarakat. Selain itu, budaya gotong royong juga masih terlihat dalam pengelolaan makam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Ibu Ros, selaku petugas kebersihan makam, menjelaskan bahwa:

"Kami bekerja sama menjaga kebersihan makam. Menjelang Ramadan masyarakat sekitar juga ikut bergotong royong membersihkan area makam agar peziarah merasa nyaman."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Makam Dato Tiro mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs budaya. Dari aspek keagamaan, ziarah makam menjadi media untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Udding, selaku juru baca makam, menjelaskan bahwa:

"Banyak peziarah yang datang pada hari Jumat. Saat berdoa tidak sedikit yang menangis karena mengingat kematian dan semakin mendekatkan diri kepada Allah."

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ibu Sumarni yang mengatakan bahwa:

"Saya datang ke Makam Dato Tiro untuk mengingat kematian sehingga semakin tekun beribadah kepada Allah SWT."

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan, Ibu Hasni mengungkapkan bahwa:

"Saya bersama keluarga biasanya berziarah pada hari Jumat. Ketika berada di makam saya merasa lebih tenang dan semakin yakin bahwa kematian pasti akan datang kepada setiap manusia."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ziarah makam menjadi media muhasabah bagi masyarakat. Kehadiran di makam mendorong peziarah untuk mengingat kematian, memperbaiki kualitas ibadah, serta meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, sebagian besar peziarah juga datang dengan tujuan mendoakan ahli kubur.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Kasman selaku juru kunci makam Dato Tiro menjelaskan bahwa

'sebagian besar masyarakat datang untuk menghormati Dato Tiro sebagai ulama penyebar Islam sekaligus memanjatkan doa kepada Allah SWT bagi beliau. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Dilla dan Bapak Sampe yang menyampaikan bahwa ziarah memberikan motivasi untuk memperbaiki ibadah, memperbanyak sedekah, serta senantiasa mengingat Allah SWT.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Tiro memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam memperkuat nilai religius, menjaga solidaritas sosial, maupun melestarikan identitas budaya lokal. Tradisi ini tetap relevan dipertahankan selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yakni menjadikan ziarah sebagai sarana mendoakan ahli kubur, mengambil pelajaran tentang kematian, dan mengenang jasa Dato Tiro sebagai penyebar agama Islam di Bulukumba.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Tiro masih dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Ekatiro sebagai warisan budaya yang memiliki nilai religius, sejarah, dan sosial. Pelaksanaan ziarah dilakukan melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, dan penghormatan kepada Dato Tiro sebagai penyebar agama Islam. Pelestarian tradisi ini didukung oleh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan yayasan pengelola melalui pemeliharaan makam serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, tradisi ziarah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat, seperti mempererat silaturahmi, meningkatkan semangat gotong royong, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta mendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015),
- Ahmad M. Sewang, Islamisasi Kerajaan Gowa Abad I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Skripsi A. Devi Tenri Puji, Makam Dato Tiro dan pengaruhnya terhadap kehidupan Sosial keagamaan Masyarakat Kel. Ekatiro, Kec. Bonto Tiro "(skripsi), fakultas ushuluddin dan filsafat
- Skripsi Suriani, "Tradisi Ziarah Pada Makam Dato tiro Kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba.
- Skripsi Reski Amira Analisis Makna Sosial Prosesi Ziarah di Makam Dato Tiro di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba." (Skripsi), fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
- Skripsi Muna Napiyah Nur, Tradisi Ziarah Makam Keramat Empang Bogor (Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Attas)' (Skripsi)' UIN Syarif Hidayatullah,
- Skripsi Nurlaena, penelitian ini membahas Tradisi Ziarah Pada Makam Syekh Yusuf AL - Makassar Masyarakat Dusun Asramayya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto studi Budaya Islam
- Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959)
- Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*
- Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*,
- Akmal A. Azzih, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 21 November 2025.

Aqzan, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 11 Januari 2026.
Asih Fitrawati, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 21 November 2025.
Dilla, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 11 Januari 2026.
Hasni, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 24 Desember 2025.
Ima, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 21 November 2025.
Kasman, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 20 November 2025.
Rajamuding, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 11 Januari 2026.
Ros, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 23 November 2025.
Rula, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 27 November 2025.
Sampe, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 11 Januari 2026.
Sumarni, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 24 Desember 2025.
Udding, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 22 November 2025.
Wawang, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 23 November 2025.
Zul, wawancara oleh penulis, Kampung Hila-Hila, 27 November 2025.